



## PERAN PENDIDIKAN DAN AGAMA DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS

**Fitria Lahiwu<sup>1</sup>, Anjani Btasina<sup>2</sup>, Masye Maapedua<sup>3</sup>, Julisty Haerani<sup>4</sup>, Misel Pangidunan<sup>5</sup>, Olvin Kahimpong<sup>6</sup>, Ananda Tadoranggi<sup>7</sup>, Eukaristia Marthinus<sup>8</sup>, Ranifa Johanis<sup>9</sup>, Jessica Wongkar<sup>10</sup>, Asri Mananeke<sup>11</sup>, Enjelita Takahindangeng<sup>12</sup>, Angelif Endeka<sup>13</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

[flahiwu1@gmail.com](mailto:flahiwu1@gmail.com)<sup>1</sup>, [abatasina905@gmail.com](mailto:abatasina905@gmail.com)<sup>2</sup>, [masyemaapedua@gmail.com](mailto:masyemaapedua@gmail.com)<sup>3</sup>, [julisthaerani6@gmail.com](mailto:julisthaerani6@gmail.com)<sup>4</sup>, [micheeliapangidunan@gmail.com](mailto:micheeliapangidunan@gmail.com)<sup>5</sup>, [olvinkahimpong@gmail.com](mailto:olvinkahimpong@gmail.com)<sup>6</sup>, [anandatadoranggi@gmail.com](mailto:anandatadoranggi@gmail.com)<sup>7</sup>, [eukaristiamarthinus@gmail.com](mailto:eukaristiamarthinus@gmail.com)<sup>8</sup>, [ranifa14johanis@gmail.com](mailto:ranifa14johanis@gmail.com)<sup>9</sup>, [jssywongkar07@gmail.com](mailto:jssywongkar07@gmail.com)<sup>10</sup>, [asrimananeke@gmail.com](mailto:asrimananeke@gmail.com)<sup>11</sup>, [takahindangengangel@gmail.com](mailto:takahindangengangel@gmail.com)<sup>12</sup>, [angelifendekapotabuga@gmail.com](mailto:angelifendekapotabuga@gmail.com)<sup>13</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Abstrak,** Maraknya pergaulan bebas di Indonesia semakin merambat dalam kehidupan manusia, pergaulan bebas seperti narkoba dan lain sebagainya bukan hanya masuk dalam lapisan orang-orang dewasa melainkan ikut merambat dalam rana remaja. Gereja sebagai organisasi religius yang tumbuh ditengah masyarakat, patut menindaklanjuti fenomena sosial yang terjadi. Dalam hal ini peran dari seorang pendeta dibutuhkan dalam ia memberikan perhatian dan didikan serta tindakan secara praktis demi menolong jemaatnya yang tersesat dan peran dari agama. Pun juga dalam hal ini mengarahkan gereja untuk ikut serta mengambil peran, agar tercipta hubungan dan relasi yang mengarahkan pada pemahaman akibat dari edukasi dan arahan pendeta, sehingga dalam hal ini remaja ditengah kasus pergaulan bebas tidak merasa dibiarkan melainkan diberikan fokus dan perhatian dalam tindak lanjut pendeta sebagai bentuk pelayanannya. Kajian ini menggunakan metode penelitian yang bernama kajian pustaka, yang di mana peneliti menggunakan berbagai literatur berupa buku serta jurnal dalam mendukung penelitian ini, data tersebut dikumpulkan dan di reduksi guna di sesuaikan dengan apa yang dikaji oleh peneliti.

**Kata Kunci :** Pergaulan Bebas, Pendeta, Remaja

**Abstrack** *The rise of Promiscuity cases in Indonesia is increasingly creeping into human life, drugs are not only entering the layers of adults but also creeping into the teenage scene. The church as a religious organization that grows in the midst of society, should follow up on social phenomena that occur. In this case, the role of a pastor is needed in providing attention and practical action to help his congregation who are lost. Also in this case directing the church to participate in taking a role, in order to create relationships and relationships that lead to understanding the consequences of the pastor's education and direction, so that in this case adolescents do not feel left out but are given focus and attention in the pastor's follow-up as a form of service. This study uses a literature review research method, in which researchers use various literature in the form of books and journals in supporting this research, the data is collected and reduced in order to be adjusted to what is studied by researchers.*

**Keyowrds :** *Promiscuity, Priest, Teenager*

## **Pendahuluan**

Kenakalan remaja sering kali menimbulkan kecemasan sosial karena remaja dipandang sebagai agen perubahan dalam gambaran masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah masalah di kalangan remaja. Salah satu masalah yang terjadi dalam pelayanan gereja saat ini adalah meningkatnya kasus narkoba pada kaum muda, serta pelanggaran hukum lainnya dan kecanduan minuman keras. Kaum muda dalam hal ini remaja, banyak menyalahgunakan alkohol dan zat-zat lain contohnya selain obat-obatan dan sex bebas ada rokok, lem, dsb semua itu mengandung zat adiktif serta nikotin, sehingga penggunaan ini mengantarkan mereka pada tingkat yang mengkhawatirkan. Bukan lagi sebuah rahasia bahwa banyak penjara dan fasilitas-fasilitas penahanan rehabilitasi yang menampung para narapidana remaja yang terkait dengan narkoba. Sangat diharapkan bagi para pendeta, maupun pemimpin gereja harus memberikan peembimbingan yang lebih serius terhadap fenomena seperti ini. karena kaum muda gereja saat ini tidak dapat dipisahkan dari citra gereja di masa depan. Gereja memainkan peran penting dalam pendidikan dan pertumbuhan anggotanya. Hal ini dibangun oleh salah satu elemen jemaat, khususnya kemitraan pengajaran dan pembelajaran, di mana jemaat memberikan kesempatan belajar yang potensial kepada individu dari semua klasifikasi usia. Orang-orang di gereja mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Pada faktanya, tentunya jemaat gereja mengharapkan seorang pendeta atau gembala yang kompeten untuk menanggapi berbagai isu yang muncul. Isu pergaulan bebas adalah salah satu isu yang saat ini menjadi perdebatan jemaat. Kegagalan, ketidakberdayaan, dan ketidakpedulian baik dari keluarga, masyarakat, lingkungan, jemaat, maupun aparat penegak hukum dan instansi terkait dicontohkan dengan maraknya kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dan masyarakat umum. Akibatnya, jemaat yang terlibat dalam pergaulan bebas pada dasarnya adalah korban dari kondisi sosial yang tercipta, khususnya tatanan masyarakat yang permisif, longgar, dan mengabaikan norma-norma agama.<sup>2</sup> Berbagai macam dampak tentunya pasti akan muncul akibat dari pergaulan bebas baik secara fisik, moral dan etis serta religius, para remaja tidak lagi termotivasi untuk belajar dan peduli terhadap keluarga dan komunitas mereka. Keadaan darurat etis juga terjadi, seperti yang terlihat dari meluasnya kecerobohan, seks di luar nikah dan penyakit-penyakit yang mengganggu keluargakeluarga, yang menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat. Hal ini sulit bagi para pendeta dan majelis untuk melihat masalah-masalah yang perlu diperhatikan, untuk menjadi dasar, pendeta perlu proaktif dan mudah beradaptasi dalam menyelesaikan proses inisiatif dan instruktif. Sehubungan dengan hal ini, sebuah pelatihan yang esensial diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di dalam jemaat.<sup>3</sup>

## **Metode Pelaksanaan**

Dalam tinjauan ini, para peneliti menggunakan teknik pemeriksaan, yang disebut

---

<sup>1</sup> Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, (Yogyakarta: Pustaka Andi, 2006), hh.

<sup>2</sup> Griffith M, Gereja dan Panggilannya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hh. 23-24

<sup>3</sup> Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, (Yogyakarta: Pustaka Andi, 2006), h..

penelitian kepustakaan. Tinjauan pustaka ini didefinisikan sebagai: Sebuah penelitian yang disebut penelitian kepustakaan yang menggunakan berbagai bahan pustaka seperti buku, dokumen, majalah, fiksi historis, dan sebagainya untuk mengumpulkan data dan informasi. Penelitian kepustakaan adalah tinjauan yang berkonsentrasi pada buku-buku referensi yang berbeda tentang konsekuensi dari pemeriksaan komparatif masa lalu yang berharga untuk mendapatkan alasan hipotetis untuk masalah yang akan direnungkan. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang relevan dan karya-karya literatur lainnya. Data dikumpulkan, diolah, dan dirangkum dengan cara metodis ini.

Peneliti harus melakukan beberapa langkah dalam hal ini, antara lain: Perlengkapan perencanaan seperti pensil atau pulpen dan kertas catatan. Proses penyusunan catatan bibliografi kemudian mengidentifikasi bahan sumber primer yang akan digunakan untuk penelitian. Kemudian, pada saat itu, ilmuwan perlu mengawasi waktu untuk situasi ini mengawasi waktu, bergantung pada individu yang menggunakan waktu yang dapat diakses. Kemudian membaca dan melindungi catatan penelitian, menyiratkan bahwa apa yang diperlukan dalam pemeriksaan dapat dicatat, agar tidak dikacaukan dalam kerangka berpikir buku-buku yang tak terhitung jumlahnya dan strukturnya. Terakhir, mengkritik dan memberikan ide-ide kritis dalam penelitian yang menentang wacana-wacana sebelumnya dengan mengkolaborasikan berbagai perspektif mengenai isu-isu penelitian<sup>4</sup>

Demikian penelitian ini dilaksanakan Adapun dokumentasi penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas data agar sesuai dengan yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di (GMIST MUSAFIR KOTA MANADO) pada (15/Juni/2024). Selama periode tersebut, data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk Seminar/Sosialisasi ,observasi, dan survei, guna mendapatkan informasi yang komprehensif dan akurat dari "Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Kaum Muda"

## Hasil Dan Pembahasan

Remaja merupakan manusia dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun. Perkembangan fisik meliputi pertambahan tinggi badan, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Pandangan lain juga mengatakan bahwa adapun rentang usia remaja adalah antara 13 hingga 21 tahun.<sup>9</sup> Masa ini juga dibagi menjadi masa remaja awal, yaitu usia 13 hingga 17 tahun, dan masa remaja akhir, yaitu usia 17 hingga 21 tahun.<sup>5</sup> Remaja mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, dan psikososial selama masa remaja. Perkembangan kognitif remaja memasuki tahap operasional formal, atau remaja mulai berpikir abstrak, idealis, dan logis. Perkembangan fisik meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan untuk menyamai orang dewasa. Pada fase perkembangan ini, remaja masih merasa dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya benar-benar diperhatikan oleh orang lain atau menjadi pusat perhatian. Perkembangan psikososial adalah di mana pergaulan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena pengakuan dari teman sebaya menjadi hal yang signifikan bagi remaja. Teman sebaya adalah tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman, mereka juga penting untuk proses pembentukan diri. Kaum muda mengalami perkembangan yang berbeda dalam diri mereka sendiri, sehingga hal ini juga membentuk

---

<sup>4</sup> Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustala, 2004), hh. 28-31

<sup>5</sup> Gunarsa Singgih, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hl.

mereka dalam pergaulan dengan orang lain. Hubungan remaja ditentukan oleh usia mereka sendiri dan remaja lain yang sebaya dengan mereka.<sup>6</sup>

Remaja itu sendiri tidak ada tempat yang jelas bagi remaja. Dia tidak memiliki tempat dengan kelompok anak-anak, namun dia juga tidak memiliki tempat dengan kelompok orang dewasa atau kelompok orang tua. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan fungsi fisik dan mental mereka. Dalam hal ini, mereka masih perlu memantapkan diri dalam masyarakat. Remaja mengalami banyak perubahan fisik dan interpersonal selama masa ini. Remaja mengalami banyak hal dalam tahap ini yang membuat mereka mencoba mencari tahu siapa diri mereka.<sup>7</sup>

Erikson menegaskan bahwa, krisis identitas harus diselesaikan selama masa remaja. Dalam artian bahwa pencarian kepribadian diri mencapai puncaknya pada tahap dewasa muda, ketika para remaja berjuang untuk mencari tahu apa identitas mereka. Hal ini berarti bahwa selama masa ketidakdewasaan, ada keadaan darurat kepribadian atau pencarian karakter diri. Identitas remaja, baik positif maupun negatif, sebagian besar dibentuk oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Memutuskan akan menjadi apa seseorang dan apa yang diyakini merupakan identitas positif. Sedangkan kepribadian negatif adalah apa yang tidak mereka inginkan dan apa yang tidak mereka yakini. Ia akan menjadi remaja dengan segala kenakalannya jika lingkungannya buruk, tetapi jika lingkungannya baik, ia juga akan menjadi baik. Remaja yang masih mencari jati dirinya akan sangat mudah terpengaruh, jika ada pengaruh, ia akan segera mengikutinya, dan ini merupakan sifat yang umum terjadi pada remaja.<sup>8</sup>

### ***Definisi Pendeta***

Perlu diketahui bahwa secara etimologi, pendeta adalah sebuah istilah yang memiliki dasar dari bahasa Sansekerta, khususnya pandit yang berarti orang yang taat, berpendidikan, ahli dalam agama, teori, skolastik, dan kemampuan. Di mata publik, pandit biasanya memiliki situasi tertentu sebagai tokoh utama di daerah setempat dan pemimpin yang tegas. Sehubungan dengan kitab suci, pendeta dapat disinggung dengan ungkapan Poimen dan Doulos dari bahasa Yunani. Pendeta juga disebut sebagai Gembala dalam bahasa Inggris, yang berarti "orang yang mengawasi dan mengendalikan orang lain, memiliki komitmen, dan memberikan perintah, aturan, atau ajaran untuk dipatuhi." "Gembala" menunjukkan substansinya sebagai perintis, pembela, pemelihara, penjaga, dan kemampuannya untuk menjaga, merawat, dan benar-benar fokus pada, dan berurusan dengan orang lain. Pendeta adalah para pemangku jemaat yang adalah orang-orang yang mengetahui tentang panggilan surgawi untuk melayani jemaat secara penuh dan lebih jauh lagi, yang didasarkan pada kitab yang baik, dengan cara ini mereka berbicara kepada kuasa di hadapan jemaat dan berbicara kepada jemaat di hadapan Allah (Keberangkatan 29:1-18, Matius 10:1-4).<sup>9</sup>

Secara umum, pendeta dikenal dengan seorang yang sadar akan panggilan Tuhan untuk melayani jemaatnya secara penuh dan juga berlandaskan pada Alkitab, sehingga ia

---

<sup>6</sup> Ibid., hh. 196-198

<sup>7</sup> F. Monks & A. Knoers, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagian*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hh.. 263

<sup>8</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2008), hl. 98

<sup>9</sup> E. Ginting, *Pengembalaan*, (Bandung: Info Media, 2009), hl. 4

mewakili Tuhan di hadapan jemaat dan mewakili jemaat di hadapan Tuhan (Keluaran 29:1), namun seorang pendeta diangkat oleh gereja untuk menjadi pelayan yang terpanggil di dalam sebuah institusi gereja untuk dapat melakukan pelayanan dan memberitakan firman Tuhan kepada jemaatnya. Oleh karena itu, gereja memiliki tugas panggilan 1-18, Matius 10. Demikian pula, pelayanan seorang pendeta tidak boleh didasari oleh materi karena ia harus memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kebutuhannya sendiri. Hal ini dikarenakan seorang pendeta ditahbiskan sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk mengikut Yesus dan memberitakan firman-Nya. Seorang pendeta yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani umat Tuhan harus dapat mengembangkan dan bertanggung jawab atas kontribusi kerohaniannya kepada jemaat.<sup>10</sup>

Menjadi seorang pendeta sekaligus pekerja tentu bukanlah sesuatu yang sederhana, pekerjaan yang sangat menjengkelkan dan melelahkan membuat kesulitan tersendiri bagi para pendeta.<sup>11</sup> Seorang pendeta harus mampu mengambil keputusan-keputusan sulit setiap hari yang dibebankan sebagai tanggung jawab yang diambil atas dasar perintah Tuhan, di samping harus melakukan tugas-tugas yang berat. Pendeta adalah orang yang telah dididik, membuat komitmen untuk melayani, menjadi bagian dari suatu elemen organisasi/kelompok, berada dalam suatu lembaga yang menuntut kesetiaan, dan melayani dengan tujuan utama pelayanannya. Sebagai pendeta yang profesional, ia harus mampu membangun jemaatnya dengan memberikan pendampingan dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendeta dianggap sebagai seorang yang profesional di bidangnya karena ia tidak bisa begitu saja menolak panggilan jemaatnya untuk melayani dari rumah ke rumah. Sebagai seorang pendeta, ia juga memainkan peran sosial yang serupa dengan para Nabi.<sup>12</sup>

Pendeta, sama seperti manusia lainnya, memiliki tekanan profesional yang besar untuk memenuhi tanggung jawabnya, serta berbagai kekurangan dan tuntutan dari jemaat. Pelanggaran etika seorang pendeta dapat berdampak tidak hanya pada jemaat, tetapi juga pada kemerosotan moral profesional pendeta, serta pada pendeta dan jemaat. Para pendeta saat ini berada dalam situasi yang tidak etis, menurut Smith, karena para pendeta tidak memiliki tanggung jawab profesional dan begitu otoriter. Jemaat akan kehilangan kepercayaan kepada pendeta jika ia tidak dapat membuat keputusan etis dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Menurut Trull, kegagalan etis menurunkan moral pendeta dan menyebabkan ketidakpercayaan dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan ulang terhadap etika dan upaya untuk meningkatkan tanggung jawab pelayanan. Para pendeta bertanggung jawab atas tindakan mereka karena mereka mematuhi etika Kristen dan bukan pada kepentingan mereka pribadi dalam mengola kepemimpinan dalam gereja. Kode etik bagi para pelayan gereja atau pendeta bertujuan untuk memberikan pedoman yang mencerminkan pentingnya kompetensi dan nilai pelayanan. Pada akhirnya, kode etik dapat membantu memperjelas tanggung jawab moral pendeta dan melindungi pelayanan. Sebagai hasilnya, kode etik ini mampu mengartikulasikan standar-standar etika pribadi dan mengatur ekspektasi terhadap keluarga, gereja, rekan kerja, dan masyarakat. Karena para pendeta memiliki tanggung

---

<sup>10</sup> Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulisa, 2012), hl. 38

<sup>11</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hl. 10

<sup>12</sup> Eddie Gibss, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hh. 12-13

jawab terhadap keluarga, rekan kerja, gereja, dan masyarakat luas, sebuah kode etik dapat membantu mereka dalam menetapkan prioritas dan berpegang teguh pada prioritas tersebut.<sup>13</sup>

### ***Analisis Kajian Peran Pendeta Terhadap Pergaulan Bebas***

Penulis menemukan bahwa tekanan teman sebaya dan kurangnya pendidikan merupakan faktor paling umum yang mendorong anak muda dalam pergaulan bebas. Namun, itulah yang secara eksplisit ditemukan oleh peneliti, topik mengapa individu untuk situasi ini anak muda bisa menjadi pecandu narkoba, sex bebas, dan pergaulan bebas lainnya? Karena setiap pecandu itu unik, maka sangat sulit untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Ada beberapa kemungkinan penjelasan mengapa orang menyalahgunakan narkoba, alkohol, sex dan lain sebagainya, yang mengarah pada kecanduan dan tingkat ketergantungan yang terus meningkat-terutama dalam keluarga. Kesenjangan antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian, dan kemudian keluarga yang retak adalah beberapa penyebab yang dapat dijelaskan. Maka tidak ada kedamaian dan kebahagiaan. Kemudian salah satu anggota keluarga yang sibuk dalam hal ini orang tua, saudara kandung, dll. Kemudian adanya perasaan rendah diri dan persepsi bahwa ia tidak pernah dihargai, dipuji, atau diakui adalah beberapa penyebab yang dapat dijelaskan. Bahkan yang berkaitan dengan lingkungan dan spiritualitas. kurangnya nilai-nilai spiritual dan moral sebagai akibat dari jarang atau tidak pernah beribadah.<sup>14</sup>

Peneliti menjumpai bahwa remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas kronis dikarenakan juga pengaruh: Bujukan, dimana dunia menawarkan berbagai macam metode untuk merayu, termasuk televisi, film, majalah, internet, teman, dan lain-lain. Kemudian dosa berusaha membentuk kita untuk jatuh dengan membuat kita merasa hebat. Kemudian, bereksperimen: Masa remaja adalah masa dimana mereka memiliki keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang dianggap mereka baru, dalam hal ini mulai bereksperimen. Adapun juga karena kenikmatan, jika seseorang mencapai tahap kenikmatan, dia berada dalam bahaya karena dia mulai menikmati dan menyukai narkoba tersebut. Masalahnya seakan-akan terselesaikan dengan obat-obatan tersebut. Dia merasa lebih baik dengan alasan bahwa dia lebih siap untuk menjalani hidup. Jika ada masalah kecil yang dihadapinya, dia akan mencari obat-obatan tersebut. Obat-obatan tersebut menjadi sangat berharga baginya dan dia semakin menjadi tergantung pada obat-obatan tersebut. Kemudian, ada pada dimensi perbudakan, dimana obat-obatan sekarang menjadi perhatian utamanya pada saat ini dalam hidupnya. Dia terbelenggu, dan narkoba menjadi tuannya. Dia hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan narkoba dan mengkonsumsinya.<sup>15</sup>

Untuk alasan apa anak mudah ada dalam pergaulan bebas? sebuah pertanyaan yang harus dipertimbangkan oleh semua orang. Dapat dikatakan bahwa partisipasi gereja merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan apa yang telah Tuhan nyatakan sebagai terang dan garam bagi mereka yang berada dalam kegelapan, yang merupakan jawaban dari pertanyaan ini. Karena pergaulan bebas ibarat belenggu yang sulit untuk dilepaskan, menjerat penggunaanya dan menjadi bagian dari pusaran kegelapan. Melihat hal ini, sudah

---

<sup>13</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hl. 268

<sup>14</sup> Linda Z. Simanjuntak, *Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Rehabilitasi Narkoba*, Jurnal Teologi Injil Pelayanan Pastoral Konseling Warga Jemaat, Vol. 5, No, 1, 2021, hl. 71

<sup>15</sup> *Ibid.*, hl. 72

sepatutnya pendeta serta jemaat berada di garis depan dalam pengembangan kontra narkoba, sex bebas, alkohol dan pergaulan bebas lainnya sebelum jumlah klien bertambah, dan jemaat menambah untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kegelapan yaitu narkoba. Kontribusi pendeta bahkan jemaat dalam pengembangan pengobatan alternatif merupakan bentuk kepedulian dalam menunjukkan rasa simpati seperti yang ditunjukkan oleh Kristus. Berhubungan dengan hal ini perlu diketahui bahwa penegasan hidup Yesus kepada mereka yang membutuhkan pertolongan adalah belas kasihan.<sup>16</sup>

Jemaat serta pendeta terlibat dalam pengembangan obat anti narkoba, sex bebas dan lain sebagainya untuk menunjukkan ketabahan sosialnya terhadap iklim dan negara. Karena narkoba adalah bagian dari masalah sosial, maka gereja sebagai lembaga rohani juga harus berperan di bidang sosial, dan keterlibatan gereja harus hadir di sana, karena masalah narkoba berkaitan dengan masalah sosial. Ini adalah salah satu cara meneladani apa yang dilakukan oleh Yesus dengan terlibat dalam isu-isu sosial. Itulah alasan mengapa ketika Kristus melakukan pelayanan alamiah-Nya, Dia mengkomunikasikan ketabahan-Nya dengan orang-orang yang sedang menghadapi masalah yang berbeda dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Sebagaimana gereja mula-mula di Yerusalem juga melakukan hal yang sama dengan membantu anggota gereja lainnya yang membutuhkan. Keterlibatan gereja dalam gerakan melawan narkoba juga membantu menjaga keutuhan keluarga-keluarga Kristen yang dapat dirusak oleh narkoba, alkohol, sex bebas dan lain sebagainya. Sudah menjadi fakta umum bahwa banyak kasus yang menunjukkan bahwa akibat dari kebiasaan mengkonsumsi narkoba dan melakukan pergaulan bebas menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun non-materi. Ketergantungan pada narkoba dan obat-obatan terlarang merupakan akar dari berbagai kejadian, termasuk rusaknya hubungan keluarga, kesulitan-kesulitan lain, dan bahkan kematian.<sup>17</sup>

### ***Pergaulan Bebas; Dasar Keinginan, Faktor Pengaruh dan Dampak Terhadap Remaja***

Penulis menemukan penekanan atau validasi terhadap beberapa hal yang membuat seseorang menjadi pecandu narkoba, alkohol, sex bebas antara lain: rasa ingin tahu, kenikmatan, pelarian, pengaruh dari lingkungan, perilaku yang dipaksakan, dan keadaan keluarga. Rasa ingin tahu seseorang sangat tinggi pada masa kanak-kanak, remaja, dan pemuda. Mereka ingin sekali bereksperimen dan mempelajari sesuatu yang baru. Inilah cara pengedar narkoba memikat orang. Keinginan untuk bersenang-senang adalah faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan pada narkoba. Seseorang dapat diyakinkan oleh sesuatu yang gratis dan kata-kata manis. Pelarian dari stres, kesedihan, dan kekecewaan adalah faktor lainnya. Orang yang sedang stres, sedih, atau kecewa lebih mudah dirayu dan diyakinkan untuk menggunakan narkoba oleh pengedar atau pengguna narkoba, alkohol, sex bebas terutama ketika seseorang sedang mengalami ketidakstabilan emosi. Orang dengan kondisi ini mudah tergoda untuk menggunakan narkoba tanpa disadari. Ema Yoshua mengatakan bahwa melarikan diri dari kejenuhan dan stres kerja adalah faktor lainnya. Mereka mungkin juga dipaksa untuk menggunakan narkoba atau terlibat dalam kegiatan ilegal lainnya saat bersama teman-teman. Keluarga adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi

---

<sup>16</sup> Frank Damazio, *Strategic Church*, (Yogyakarta: Pustaka Andi, 2016), hl. 350

<sup>17</sup> David Canada, *Spiritual Leadership*, (Malang: Gandum Mas, 2015), hh. 71-72

pecandu narkoba. Keadaan dan kondisi keluarga adalah faktor keluarga yang relevan.

Kerentanan seseorang terhadap narkoba, sex bebas dan alkohol ditentukan oleh keharmonisan keluarga. Baik itu antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau anggota keluarga lainnya, keluarga yang tidak harmonis akan sangat mudah untuk menggunakan narkoba bagi para anggotanya. Tidak adanya korespondensi antara kerabat juga merupakan salah satu alasan penggunaan narkoba, sex bebas dan alkohol serta lain sebagainya. Tidak adanya korespondensi dapat membuat kerabat mencari orang lain (bukan keluarga) untuk menyampaikan setiap masalah yang mereka alami. Tidak adanya solidaritas dalam keluarga membuat ikatan keluarga menjadi renggang. Akibatnya, setiap anggota keluarga akan mencari pelampiasan yang berbeda. Komponen lainnya adalah mentalitas wali yang umumnya mengarahkan dan memaksakan kehendak mereka, baik dalam memutuskan sekolah atau masalah yang berbeda, sehingga membuat keluarga - anak-anak merasa tidak bebas. Orang-orang dan benda-benda akan memberikan pelampiasan bagi anggota keluarga. Kebencian di antara anggota keluarga dapat muncul akibat orang tua yang terlalu menuntut. Jika orang yang diminta tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, mereka dapat merasa putus asa dan beralih ke narkoba.

Namun, anggota keluarga yang terlalu memanjakan juga dapat memberikan efek negatif. Kecenderungan untuk menuruti semua dorongan anak-anak tidaklah baik. Merawat siapa pun dalam keluarga dapat menghasilkan kebebasan yang sembrono. Anak-anak yang dimanjakan, dan setiap keinginan mereka dipuaskan oleh orang tua mereka secara efektif jatuh ke dalam kecerobohan dan obat-obatan. Akibatnya, orang tua harus menyeimbangkan antara kasih sayang dan disiplin untuk anak-anak mereka. Faktor terakhir adalah kurangnya pengawasan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Apakah anak-anak mereka bersosialisasi di sekolah, lingkungan, gereja, atau di mana saja, orang tua berkewajiban untuk mengawasi mereka.

Masalah penggunaan narkoba kronis adalah masalah yang rumit yang merupakan konsekuensi dari komunikasi 3 (tiga) faktor, yaitu unsur individu, variabel alam/sosial, dan faktor aksesibilitas. Beberapa faktor individu adalah: Ciri-ciri karakter. Contoh perilaku antisosial antara lain: sifat pemberontakan, kebencian terhadap otoritas, penolakan terhadap nilai-nilai tradisional, kecenderungan untuk kecewa, ketidaksabaran, keinginan untuk diterima oleh kelompok sosial, dan keinginan untuk bersenang-senang. Ketegangan dan kesedihan antara lain: tidak dapat menyelesaikan masalah dalam hidup, menghindari depresi dan kecemasan, dan dengan demikian menghindari penyalahgunaan zat. Sikap dan keyakinan adalah komponen dari pengetahuan, dan termasuk di dalamnya: mengikuti orang lain, tidak mengetahui risiko obat-obatan, perlu berusaha untuk diakui dalam kelompok pertemanan. Elemen ekologi/sosial meliputi: keadaan keluarga/orang tua, dampak dari teman/pergaulan teman sebaya, faktor sekolah, dampak dari iklan, dan budaya masa kini.

### ***Landasan Biblis Perspektif Terhadap Pergaulan Bebas***

Perlu diketahui bahwa memang secara eksplisit tidak ada ayat-ayat dalam Alkitab yang membahas pergaulan bebas dengan cara yang jelas dan spesifik. Namun, seperti yang akan kita lihat, kata Yunani *pharmakeia* berarti mati rasa atau menyebabkan halusinasi. Namun, ada beberapa ayat yang merujuk pada penyalahgunaan alkohol sebagai penyebab kebingungan mental. Dalam kitab Efesus 5:18 "Dan janganlah kamu

mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu". Kata Yunani untuk "hawa nafsu" adalah kebejatan, kehidupan yang sia-sia; kebejatan, dan lenyap. Dalam 1 Korintus 5:11 "Tetapi aku menasihatkan kamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang yang menyebut dirinya saudara, yang berzinah, yang haus akan uang, yang suka memboroskan uang, yang suka membentak, yang suka memfitnah, yang suka memfitnah, yang suka membual dan yang suka menipu, janganlah kamu makan bersama-sama dengan orang yang demikian." Meskipun Alkitab tidak secara nyata mengatakan bahwa ada larangan untuk meminum minuman keras, bir, atau bahkan narkoba secara umum. Meskipun demikian, penegasan Tuhan dengan tegas melarang orang Kristen untuk mabuk. Oleh karena itu, orang Kristen harus memilih untuk tidak terlibat di dalamnya dan menghilangkan kemungkinan penyalahgunaannya. Setiap orang Kristen harus memutuskan untuk tidak minum minuman keras. Karena hidup ini adalah peperangan rohani, kita harus melakukan pengendalian diri dan berjaga-jaga, menurut Alkitab dalam I Tesalonika 5:6. Pertama, layanilah Tuhan dengan berjaga-jaga. Allah pada umumnya ingin menjadi satu dengan-Nya, dan setiap orang memiliki kebutuhan pada waktu yang tidak terduga. Para pekerja Tuhan pada umumnya "prima dan siap" dan harus siap untuk melayani. Kedua, Iblis, si musuh, mengintai di bumi seperti singa yang mengaum-aum dan mencari mangsa (1 Petrus 5:8).

Alkitab penuh dengan petunjuk tentang bagaimana mengelola pikiran dengan baik dengan mengendalikannya dan menjadikannya saleh, karena roh-roh jahat biasanya masuk ke dalam pikiran manusia. Misalnya dalam 1 Petrus 1:13 "Karena itu, jadilah orang yang berpikiran jernih, yang dapat menguasai diri, dan yang menaruh kepercayaan pada kemudahan yang dikaruniakan kepadamu pada waktu penyingkapan Yesus Kristus." Selain itu, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna," sebagaimana yang tertulis di dalam Alkitab Roma 12:2. Selain itu, dalam 1 Tesalonika 5:6-8, "Karena itu janganlah kita beristirahat seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jagalah dan berjaga-jagalah dengan penuh kewaspadaan. Sebab orang-orang yang beristirahat pada waktu malam, dan orang-orang yang mabuk pada waktu malam. Akan tetapi, "hendaklah kita sebagai orang-orang yang hidup di siang hari, sadar, menguasai diri, berakal budi, mengenakan iman dan kasih, dan menaruh pengharapan akan keselamatan Menurut Amsal 23:7, manusia adalah apa yang ia pikirkan. Ini karena perkataan dan perbuatan kita berakar dari pikiran kita. Kita dapat "memperbaharui pikiran kita" dan "menjadi sadar" dengan memilih topik-topik yang diperintahkan oleh Firman Tuhan untuk kita pertimbangkan. 2 Korintus 10:5 menyebut hal ini sebagai "Kami menawan setiap pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus". Inilah cara kita melindungi pikiran kita dari musuh kita, Iblis, yang terus-menerus menggunakan rangsangan untuk membawa pikiran kita ke arah yang tidak kudus, membuat kita berperilaku tidak kudus, dan pada akhirnya membuka pikiran kita terhadap pengaruh roh-roh jahat.<sup>18</sup>

### ***Peran; Solusi Konkrit Terhadap Pergaulan Bebas***

Remaja adalah generasi yang akan meneruskan kepemimpinan gereja dan diharapkan untuk hidup benar dan menghindari hal-hal yang merusak tubuh dan moral

---

<sup>18</sup> Abraham J, Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Gereja, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2. No. 1, hh. 49-51

mereka. Agar hal ini dapat terwujud, gereja harus memenuhi tanggung jawabnya untuk mengajarkan nilai-nilai firman Tuhan kepada remaja agar mereka tidak terlibat dalam penggunaan narkoba. Kehidupan yang benar termasuk menjauhkan diri dari penggunaan narkoba, yang tentu saja berpotensi merusak tubuh dan merusak nilai-nilai rohani. Karena kaum muda saat ini merupakan target pasar utama pengedar narkoba, maka pencegahan narkoba menjadi penting. Hal ini dapat diamati: Generasi muda menjadi semakin kecanduan obat resep dan obat terlarang. Remaja yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa menjadi semakin rapuh dan digerogeti oleh zat-zat adiktif yang merusak saraf. Akibatnya, maraknya penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa di masa depan, sehingga para remaja ini tidak mampu berpikir jernih. Sehingga generasi harapan bangsa yang kuat dan cerdas hanya akan tinggal kenangan.

Jika gereja ingin tetap eksis, remaja akan mengambil alih sebagai pemimpin, dan gereja harus menjadi suara utama untuk melindungi kehidupan remaja agar tidak dirusak oleh pergaulan bebas. Hal ini penting untuk panggilan surgawi dan juga untuk menjaga agar remaja dapat hidup dengan baik di hadapan Tuhan. Sebagai contoh, Alkitab menyebutkan bahwa: bangkitlah suatu generasi yang tidak mengenal Allah" ketika generasi Yosua dan para tua-tua Israel yang takut akan Allah telah meninggal dunia (Hak. 2:10). Karena bangsa Israel gagal meneruskan generasi yang berkenan kepada Allah, maka muncullah generasi yang tidak berkenan kepada Allah. Dalam hal pencegahan narkoba bagi kaum muda, gereja ingin mempertahankan generasi yang berkenan kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan, jika semakin banyak anak muda Kristen yang terlibat dalam penggunaan narkoba, alkohol dan sex bebas maka hal ini akan menjadi malapetaka bagi jemaat dengan alasan bahwa nasib jemaat pada akhirnya dapat berubah menjadi semakin tidak berpengharapan.<sup>19</sup>

Pendeta pun jemaat memiliki peran yang signifikan dalam mendidik masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas.. Dalam hal ini, pendeta jemaat, yang berfungsi sebagai pemimpin umat, harus secara aktif mempromosikan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas, terutama dalam perspektif Alkitab. Gereja dan orang tua harus berkolaborasi untuk mencegah dan merawat pengguna narkoba atau obat-obatan, sex bebas, alkohol dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Selain itu, gereja harus menyadari bahwa kasus pergaulan bebas kepada remaja bukanlah masalah yang biasa dan harus menanganinya dengan serius. Jika hal ini tidak dilakukan, perilaku remaja akan mencerminkan kurangnya motivasi untuk menghadiri atau mengikuti ibadah, dan ia akan mengembangkan penolakan lebih lanjut terhadap kegiatan-kegiatan gereja. Jika hal ini terjadi, haruskah jemaat dituduh? Atau apakah ini semua adalah hasil dari ketidaktahuan orang tua akan masalah ini? Atau apakah gereja percaya bahwa hal ini bukanlah tanggung jawabnya karena gereja hanya membantu jemaatnya yang biasa beribadah atau orang-orang yang sudah dikenal? Bahkan Paulus pun prihatin dengan fakta bahwa Alkitab mengatakan bahwa tubuh kita Adalah bait Allah yang hidup. "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?"

---

<sup>19</sup> Maudy P. Amanda, Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, 2018, hl. 342

<sup>20</sup> Abraham J, Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Gereja, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2. No. 1, hl. 51

tanyanya. 1 Kor 3:16).

Paulus menulis surat yang kemudian ditujukan kepada orang-orang Kristen di Korintus dan menggunakan gaya bahasa ekspositori "tidak tahukah kamu" dan hal ini menyiratkan bahwa mereka seharusnya menyadari dan memahami bahwa sebagai umat, mereka tahu bahwa mereka benar-benar memiliki tempat di sisi Allah, karena mereka memiliki tempat di sisi Allah, maka Allah akan tinggal di dalam diri mereka. Dari gambaran di atas, jemaat harus menerima isu ini, terutama pendeta sebagai utusan Tuhan di dunia ini. Selain itu, pendeta juga tidak boleh mengabaikan masalah ini. Memang, jika dipikirkan, para pendeta dan pelayan Tuhan sering kali percaya bahwa hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah seperti itu adalah tanggung jawab mereka yang ditugaskan untuk mengurus masalah tersebut pada polisi. Memang benar hal tersebut menjadi pemikiran setiap hamba Tuhan, namun walaupun gereja tidak mampu memberikan penggembalaan kepada setiap anggota jemaatnya, gereja tetap berusaha mencari solusi untuk masalah seperti ini dengan mengadakan ceramah di gereja dan melibatkan pihak-pihak terkait seperti polisi, orang tua, remaja, bahkan anak muda. Meskipun mereka yang terlibat narkoba juga merupakan orang Kristen yang percaya kepada Tuhan, namun dapat dikatakan bahwa tindakan mereka jauh dari rencana Tuhan. Dengan melakukan hal-hal seperti ini, secara tidak langsung gereja telah menjalankan amanat Yesus Kristus, yaitu: Jadikanlah semua bangsa murid-Ku.<sup>21</sup>

## **Kesimpulan**

Remaja sebagai anak muda yang berkembang, memiliki sikap yang cenderung gampang dipengaruhi oleh keadaan sosialnya. Dalam hal ini remaja cenderung ingin mengeksplorasi apa saja yang ia temukan dalam tumbuh kembangnya. Kurangnya perhatian secara internal keluarga serta eksternal pendidikan, mempengaruhi pola perkembangannya yang mengakibatkan kekeliruan dalam pemahaman serta tindakannya. Sering ditemukan bahwa, banyaknya kasus remaja yang terlibat dalam kasus pergaulan bebas menggemparkan masyarakat Indonesia terlebih khusus gereja. Pendeta selaku pelayan inti gereja harus mampu dan terlibat dalam menangani para pelaku narkoba, sehingga gereja tidak bersifat pasif melainkan aktif dalam mendidik dan membina remaja untuk dapat berperilaku dan bersifat positif dengan menekankan nilai-nilai religius serta simpati gereja pada remaja.

Remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Namun faktor sentral dari hal ini adalah kurangnya perhatian dan edukasi orang tua kepada anak, serta pengaruh pergaulan sosialnya baik di sekolah, lingkungan dan lain sebagainya, yang mengantarkan remaja pada sikap keliru seperti ini. Dengan adanya penanganan gereja yakni pendeta melakukan pelaytihan serta sosialisasi dengan bekerja sama dengan pihak kelembagaan terkait mengenai masalah pergaulan bebas, maka secara langsung edukasi diberikan kepada seluruh jemaat serta melakukan pelayanan pastoral kepada remaja serta keluarganya yang mengalami konflik demikian. Peran pendeta dianggap begitu penting dalam jemaat, sebab pendeta memiliki tugas untuk merangkul semua orang dan melayani mereka yang sedang dalam kepahitan, kegelisahan dan ketersesatan. Dengan adanya peran penting dari pendeta kepada merwka

---

<sup>21</sup> Amos Uniwaly, Peran Pendeta Dalam Mengantisipasi Dampak Peredaran dan Penyalagunaan Narkoba, Lembaga Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2016, hh. 114-115

yang tersandung kasus pergaulan bebas, maka para pelaku merasa diperhatikan dan diberikan simpati dan empati gereja serta di berikan juga solusi dan pembimbingan guna mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

## Referensi

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2008
- Amanda, Maudy, *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*. Jurnal Penelitian dan PPM, 4(2), 2018
- Damazio, Frank, *Strategic Church*, Yogyakarta: Pustaka Andi, 2016
- David, Canada, *Spiritual Leadership*, Malang: Gandum Mas, 2015
- E. Ginting, *Pengembalaan*, Bandung: Info Media, 2009
- Gibss, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- J, Abraham, *Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Gereja*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2012
- M, Griffith, *Gereja dan Panggilannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Monks, F & Knoers, A, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagia*. Yogyakarta: UGM Press, 2010
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- P, Panuju, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1922
- Purba, Eka F, *Tindakan Pencegahan Gereja Terhadap Bahaya Narkoba Bagi Gereja*. Yogyakarta: UKSW, 2016
- Simanjuntak, Linda Z, *Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Rehabilitasi Narkoba*, Jurnal Teologi Injil Pelayanan Pastoral Konseling Warga Jemaat, 2021
- Singgih, Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Muli, 2004.
- Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Pustaka Andi.
- Supamono, Gatol, *Hukum Narkoba Indonesia; Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Trull, Joe E, *Etika Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulisa, 2012
- Uniwaly, Amos, *Peran Pendeta Dalam Mengantisipasi Dampak Peredaran dan Penyalagunaan Narkoba*, Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2016.
- Zet, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustal, 2004